BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana alam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai menyebabkan, menimbulkan, kecelakaan, dan bahaya. Departemen Kesehatan RI (dalam Hengkelare & Rogi, 2021) mendefinisikan bencana sebagai kejadian yang terjadi pada suatu daerah yang menyebabkan kerusakan serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan dari pihak luar. Dalam definisi lain, menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 bencana adalah suatu peristiwa yang mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor manusia, faktor alam, maupun faktor non alam sehingga mengakibatkan adanya kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, korban jiwa manusia dan dampak psikologis. Berdasarkan penjabaran dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bencana alam merupakan kejadian yang mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat, menyebabkan kerusakan, gangguan, serta dampak negatif pada kesehatan fisik, mental dan lingkungan. Undang-Undang No.24 Tahun 2007 menjelaskan terkait jenis bencana alam akibat peristiwa alam itu sendiri berupa banjir, gempa bumi, tanah longsor, angin topan, kekeringan, tsunami dan gunung meletus. Menyadari dampak signifikan yang ditimbulkan oleh bencana alam, maka diperlukan penanggulangan bencana yang menyeluruh mencakup saat kejadian dan setelah kejadian bencana alam.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat setidaknya terdapat 2.107 bencana yang terjadi di seluruh provinsi di Indonesia sepanjang tahun 2024 dengan total korban jiwa sebanyak 489 orang meninggal dunia, 58 orang hilang, 11.538 orang luka atau sakit, dan lebih dari 6 juta orang menderita dan mengungsi (BNBP, 2024). Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu wilayah yang memiliki potensi bencana yang cukup tinggi dan beragam, dimulai dari bencana geologi, vulkanologi, klimatologi, dan bencana non alam lainnya (Fasa, 2019). Dilansir dari berita Kompas.com, data dari Badan

Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Bogor, tercatat ada 844 kejadian bencana alam dan non-alam selama tahun 2024 terhitung mulai tanggal 1 Januari hingga 24 Desember 2024. Terdapat 4.822 jiwa dan 59 orang lainnya mengalami luka-luka karena terdampak dari bencana alam sepanjang satu tahun terakhir di kota Bogor. Salah satu bencana alam yang menjadi kekhawatiran masyarakat adalah banjir, hal ini disebabkan karena banjir dapat datang secara tiba-tiba dengan volume air yang semakin tinggi dan menggenang di beberapa wilayah dalam waktu yang cukup lama serta dampak banjir yang mengganggu aktivitas harian seseorang (Iswardoyo & Satria, 2023). Menurut BNPB (dalam Hengkelare & Rogi, 2021) banjir merupakan kondisi ketika suatu wilayah tergenang oleh air karena curah hujan yang turun terus menerus yang akhirnya menyebabkan air sungai, drainase, air, laut dan air danau meluap karena debit air yang sudah terlalu tinggi melebihi batas maksimum. Jenis banjir yang terjadi secara tiba-tiba dan dapat membahayakan nyawa serta merusak fasilitas yang ada dikenal dengan banjir bandang (Balahanti dkk, 2023). Banjir bandang merupakan jenis bencana banjir yang terjadi akibat naiknya air ke permukaan sungai melebihi batas yang seharusnya, hal ini biasanya disebabkan oleh curah hujan yang tinggi atau daya tampung bendungan yang kurang memadai (Farida & Dwangga, 2022).

Berdasarkan data BPS (Biro Pusat Statistik) Kota Bogor, bahwa kejadian banjir di Kota bogor merenggut jiwa ada tahun 2018, 2019, dan 2020 terdapat 6 bencana, sementara pada tahun 2024 terdapat 3 bencana besar banjir di Kota Bogor. Selanjutnya, Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bogor tahun 2024, data banjir di Kota Bogor menunjukan angka yang sangat mengkhawatirkan. Pada bulan Februari terdapat 4 kejadian dengan korban jiwa 3 orang. Pada bulan Maret terjadi 16 bencana banjir dengan korban jiwa 3 orang. Pada bulan Mei terjadi 1 kejadian tanpa ada korban. Pada bulan Juli terdapat 1 kejadian banjir dengan korban jiwa 1 orang. Pada bulan Oktober dan November dengan masing-masing 2 kejadian banjir tanpa korban jiwa serta pada bulan Desember terdapat 1 kejadian banjir dengan korban jiwa 2 orang. Pada penelitian ini, subjek penelitian merupakan ayah dari korban yang meninggal dunia akibat arus banjir bandang di dua daerah yang berbeda. Pada subjek A, bencana banjir bandang terjadi pada bulan Juli 2024 di daerah S pada pukul 11.00 WIB. Banjir bandang tersebut terjadi akibat curah hujan

pada saat itu cukup tinggi dan mengakibatkan debit air naik. Tempat tinggal subjek A di daerah S dilewati aliran sungai Cisadane. Akibat dari bencana tersebut, subjek A kehilangan anaknya yang meninggal dunia akibat terseret arus dan tempat tinggal subjek A mengalami kerusakan sedang. Selanjutnya pada subjek H, bencana banjir bandang terjadi pada bulan Desember 2024 pada pukul 16.00 WIB di daerah TS. Banjir bandang tersebut juga terjadi akibat curah hujan yang tinggi pada saat itu dan daerah tinggal subjek H dialiri oleh sungai Pesanggrahan sehingga arus air sungai cukup deras dan tinggi. Tempat tinggal subjek H juga berdekatan dengan sungai walaupun rumah subyek tidak mengalami kerusakan yang parah, namun akibat bencana alam tersebut 1 orang meninggal dunia yaitu anak dari subjek H .

Menurut Sasmita & Afriyanti (2019) bencana alam adalah situasi yang memberikan dampak cukup besar terhadap korbannya, dampak yang diberikan meliputi kondisi fisik, sosial, serta psikologis seseorang. Efek psikologis bagi para korban yang terdampak seperti trauma serta kondisi psikologis lainnya yakni kecemasan, depresi, psikosomatis dan masalah dalam penyesuaian diri (Suwarningsih dalam Torus & Parulian, 2022). Salah satu penelitian pada penyintas bencana alam menemukan bahwa bentuk trauma korban berupa ketakutan pada suara gemuruh besar atau suara mobil, ketika mendengar suara tersebut korban akan secara refleks berlari menyelamatkan diri (Saputra dkk, 2023). Kecemasan dan stres yang dialami menyebabkan korban sulit untuk fokus melakukan kegiatan atau pekerjaannya (Torus dkk, 2022). Bentuk depresi yang dialami berupa gangguan kejiwaan yang dapat muncul pada individu sebagai korban bencana secara langsung maupun korban bencana secara tidak langsung (Stuart dalam Surwaningsih, Muhafilah & Herawati, 2019). Penelitian oleh Mua, Anggreyni, & Purwaningsih (2021) juga menyebutkan bahwa gejala depresi yang dirasakan oleh korban pasca bencana adalah adanya rasa sedih yang berlarut-larut serta perasaan tidak bahagia. Selanjutnya mengenai kondisi fisik yang dialami korban bencana alam, penelitian yang dilakukan oleh Aryuni (2023) mengungkapkan bahwa gejala fisik muncul ketika korban mendengar atau teringat tentang kejadian traumatis nya, jika hal itu terjadi korban merasa kehilangan selera makan, sulit tidur, gelisah, murung, otot-otot tubuh menegang, sakit kepala hingga mengalami diare (Longo et al dalam Aryuni, 2023).

Kehancuran akibat bencana merusak berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk pendapatan, ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal, dan lingkungan, mendorong mereka untuk secara bertahap membangun kembali kehidupannya (Deviantony, 2020). Kemampuan beradaptasi individu untuk bangkit kembali dari keadaan sulit dan tertekan disebut dengan resiliensi (Reivich & Shatte, dalam Saputra & Urbayatun 2023). Resiliensi juga didefinisikan sebagai kekuatan seseorang untuk menyesuaikan diri, bertahan hidup, dan menyelesaikan masalah ketika menghadapi kesulitan, serta mampu pulih setelah mengalami krisis (Poegoeh & Hamidah, dalam; Poseno dkk., 2021). Resiliensi menjadi aspek penting untuk dimiliki oleh individu, tujuannya agar seseorang mampu bertahan hidup dalam suatu kondisi kritis dan menekan akibat suatu kejadian baik bencana alam maupun non alam (Razy & Ferdiansyah, 2022). Sikap pasrah dan tabah dalam menghadapi kesulitan menjadi salah satu sumber kekuatan bagi korban bencana alam untuk terus bertahan hidup (Deviantony, 2020). Individu yang memiliki resiliensi akan berupaya untuk mengatasi permasalahan dalam hidup, dan dapat beradaptasi terhadap permasalahan yang ada (Wahidah, dalam Fathoni, M. H., & Karwuryan, F. 2024).

Kemampuan untuk mengatur dan mengekspresikan emosi dengan tujuan mencapai keseimbangan terhadap dampak dari pengalaman yang telah dialami merupakan bagian dari resiliensi (Wilson dalam Sintia & Aditya, 2023). Selain itu, resiliensi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berhasil menyesuaikan diri dengan tekanan yang berasal dari dalam diri atau tekanan internal. Proses penyesuaian ini memberikan hasil positif dalam menghadapi tantangan yang sulit, meningkatkan ketahanan, dan menjaga keseimbangan antara emosi sehingga individu dapat menyesuaikan diri di lingkungan baru (Sintia & Aditya, 2023).

Penelitian mengenai resiliensi pada penyintas bencana alam pernah dilakukan oleh Saputra & Urbayatun (2023), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi terhadap individu korban bencana alam dipengaruhi oleh ketujuh aspek resiliensi serta faktor budaya setempat yang dipercaya masyarakat, serta adanya dukungan sosial, rasa syukur dan religiusitas yang dimiliki oleh korban menjadi salah faktor pendukung dalam proses resiliensi individu yang terdampak

bencana alam. Penelitian serupa juga yang dilakukan oleh Sintia & Aditya (2023), pada korban bencana alam di kota Palu, dimana hasil menunjukan bahwa korban bencana alam mampu berada pada kondisi resilien karena terjalinnya komunikasi yang baik antar individu, adanya dukungan sosial yang kuat serta faktor spiritual individu yang menjadi bagian penting dari proses individu untuk bangkit dari kondisi terpuruk yang dialami. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi lebih cepat untuk bangkit dari keterpurukannya dan menjalankan kehidupan seperti biasa, dalam hal ini individu yang sudah resilien pantang untuk membiarkan dirinya sedih berkepanjangan sedangkan individu dengan tingkat resiliensi yang rendah lebih sulit untuk beradaptasi dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk sembuh dari kesedihannya (Saputra & Urbayatun 2023).

Salah satu dampak bencana alam yang menyakitkan adalah kehilangan anggota keluarga. Individu yang mengalami kehilangan mendadak biasanya akan sulit menerima realita yang ada karena merasa bahwa dirinya tidak siap merasakan kehilangan (Dovorspike dalam Rahmayanti dkk, 2023). Bentuk kehilangan yang cukup menyakitkan adalah kematian. Kematian seseorang yang disayangi adalah salah satu bentuk kehilangan yang dapat memengaruhi individu secara fisik, emosional, dan spiritual (James & Friedman dalam Astuti, 2007). Salah satu kematian yang menghancurkan hati orang tua adalah kematian seorang anak secara mendadak seperti kecelakaan, terkena bencana alam atau terkena penyakit (Astuti, 2007). Kematian anak dapat berdampak pada peran individu sebagai orang tua dan hilangnya tujuan hidup (Matthew & Marwit dalam Valentia & Mansoer, 2019). Selanjutnya menurut Holmes & Rahe (dalam Novianti, 2021) bagi orang tua kematian anak dapat menimbulkan stres dan membuat individu orang tua cenderung menekan diri mereka untuk segera beradaptasi terhadap keadaan. Rasa bersalah juga memengaruhi kemampuan orang tua untuk bangkit dari rasa berduka akibat kematian anak (Miles & Demi dalam Astuti, 2007), dalam hal ini, orang tua yang anaknya menjadi korban bencana biasanya merasakan marah, frustasi, rasa bersalah rasa tidak berdaya atas tragedi yang menimpa sang anak (Kubler-Ross dalam Astuti, 2007).

Pada realitanya proses duka setiap individu dapat berbeda-beda termasuk tanggapan orang tua yang berbeda terkait kematian anaknya (Valentia & Mansoer, 2019), seperti penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2021) yang menunjukan bahwa terdapat reaksi yang berbeda dari ibu dan ayah meskipun sama-sama merasakan kehilangan. Untuk kondisi ibu cenderung merasakan keluhan fisik, psikologis dan sulit untuk bertoleransi dengan kematian anaknya sedangkan untuk kondisi ayah bentuk kehilangannya digambarkan dengan perasaan dendam, marah, dan sakit hati (Novianti, 2021). Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi salah satunya adalah jenis kelamin (Bonano, Rennicke & Dekel dalam Oktaverina & Kritinawati, 2021). Grotberg dalam Andariesta & Mariyanti (2021) juga berpendapat bahwa *gender* atau jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan resiliensi. Jenis kelamin seseorang dapat mencerminkan perbedaan karakteristik psikologi individu, contohnya seperti laki-laki yang memiliki sifat agresif dan kompetitif sedangkan perempuan cenderung memiliki sifat penerimaan dan empati (Oktaverina & Kritinawati, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, Mahardika (dalam Oktasari & Wahyudin, 2021) menerangkan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi sudut pandang serta perilaku individu baik laki-laki maupun perempuan dalam mengatasi kesulitan yang sedang dialami. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tamres, Janicki & Helgeson (2002) menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah.

Sebuah penelitian terkait orang tua yang kehilangan anak dilakukan oleh Valentia & Mansoer (2019) yang mendapati bahwa selain rasa kehilangan yang cukup besar dari ibu dan berpengaruh terhadap fisik dan emosionalnya, ternyata ayah juga merasakan hal serupa namun individu ayah cenderung lebih tertutup terhadap emosi yang dirasakan dan memilih untuk mengalihkannya ke dalam pekerjaan lain. Masih dalam penelitian yang sama oleh Valentia & Mansoer (2019), didapati bahwa sosok ayah juga merasakan emosi negatif seperti marah, dendam hingga kehilangan semangat dan harapan hidup namun tetap menutupi kesedihannya karena tidak mau istri dan anggota keluarga lain tahu akan kesedihan yang dirasakan dan berupaya untuk selalu sigap menggantikan pekerjaan istri ketika sedang dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Selain itu, penelitian yang

dilakukan oleh Feeley & Gottlieb (1988) yang menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara ibu dan ayah dalam mengekspresikan perasaan mereka setelah kematian sang anak diantaranya yaitu individu ibu lebih sering mencari dukungan sosial, melakukan sikap menghindar, dan lebih sibuk dengan kematian anaknya dibandingkan dengan individu ayah.

Dalam hal ini, individu ayah lebih banyak mengalihkan perasaan yang dirasakan dengan melakukan suatu aktivitas dan memilih untuk tidak mengkekspresikan emosinya atau meminta dukungan kepada orang lain. Selain itu, menurut Aho dkk (2006) ayah yang kehilangan anaknya tidak ingin mengunggapkan perasaan yang mereka rasakan tetapi tetap bersikap tegar. Penelitian yang dilakukan oleh Littlewood dkk (1991) mengungkapkan bahwa ayah yang kehilangan anaknya memilih untuk tidak mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan. Selanjutnya, penelitian oleh Huges dkk (1989) juga menunjukan bahwa ayah yang sedang berduka merasa perlu memiliki waktu ruang untuk menyendiri tetapi disaat yang bersamaan, sosok ayah juga membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain. Dalam kondisi tersebut, ayah sulit menerima realita tentang kematian anaknya dan merasa kehilangan harapan.

Berdasarkan tinjauan lapangan yang dilakukan oleh peneliti kepada penyintas bencana banjir di kota Bogor pada tanggal 25 Maret dan 6 Mei 2025, ayah dari para korban banjir sempat merasakan duka karena kehilangan anak. Berikut kutipan wawancara peneliti pada tinjauan lapangan bersama dengan partisipan penelitian.

Kutipan Subjek (H)

"Sedihnya kerasa kalau lagi liat fotonya aja, suasana hati sekarang baik cuman kalo liat fotonya jadi keinget." (H)

"Kadang tiba-tiba langsung keluar air mata aja sih, kalo psikologis yang terguncang ya terutama istri saya aja, 1 minggu sampai 1 bulan pertama tuh nangis terus." (H)

"Kalo saya sih kadang 3 hari pertama kepikiran terus, gamau keluar rumah, ketemu orang gak berani ya kayak gitu namanya keguncang banget, lebih banyak rasa takutnya sebulan pertama tuh bener-bener nangis terus gak berhenti kayak kaget lah keguncang tuh bener-bener." (H)

Kutipan Subjek (A)

"Suka muncul keinget sih pas kita lagi sendiri aja ngelamun, kalo dari kegiatan kerja mah emang kadang kalo kita lagi istirahat suka kepikiran gitu." (A)

"Kalo masalah pribadi saya misalnya saya lagi keinget (anak) atau gimana suka saya pendam sendiri sih, kalau misal saya suka curhat sama istri atau gimana takutnya dia juga kepikiran makanya mending saya aja dan depan anak saya gak berani kelihatan sedih." (A)

Dari penjabaran sebelumnya, banyak penelitian telah dilakukan mengenai resiliensi akibat bencana alam yang berfokus pada resiliensi korban bencana alam secara umum dan resiliensi wanita khususnya ibu dan anak, namun masih sedikit penelitian yang mendalami masalah terkait resiliensi ayah yang kehilangan anaknya. Berdasarkan beberapa sumber literatur yang peneliti dapatkan, hal yang menarik perhatian peneliti adalah bagaimana ayah bisa berupaya untuk tetap terlihat tegar meskipun masih merasakan duka yang sangat mendalam atas kepergian sang anak. Selanjutnya pada penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara tinjauan awal yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses ayah bangkit setelah peristiwa kehilangan anak. Oleh karenanya peneliti mengambil tema Resiliensi Ayah Kehilangan Anak Akibat Bencana Alam Banjir Bandang Di Kota Bogor.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah sebelumnya, berikut adalah identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian, yaitu :

a) Bagaimana gambaran resiliensi ayah yang kehilangan anak akibat banjir bandang di kota Bogor?
b) Apa saja aspek yang membentuk proses resiliensi pada ayah korban bencana banjir bandang di kota Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi ayah yang kehilangan anaknya setelah bencana banjir bandang dan mengetahui aspek apa saja yang membentuk proses resiliensi.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian tentang resiliensi.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti terkait resiliensi pada Individu ayah akibat dari bencana alam.